

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian masih tetap akan berperan besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Subsektor perkebunan adalah salah satu subsektor yang memiliki basis sumberdaya alam yang terus mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Untuk mengatasi masalah pemasaran karena tingginya produksi dari subsektor perkebunan ini, dibutuhkan strategi diversifikasi untuk meningkatkan jumlah penjualan yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan petani dan stakeholder lainnya.

Subsektor perkebunan mempunyai kontribusi penting dalam hal penciptaan nilai tambah yang tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada Triwulan I dan Triwulan II Tahun 2013 peningkatan PDB subsektor perkebunan dari sebesar Rp.30,28 Triliun menjadi sebesar Rp.46,62 Triliun (Buletin PDB Sektor Pertanian 2013). Salah satu komoditas dalam subsektor perkebunan adalah Salak. Buah Salak Sidempuan adalah salah satu tanaman asli Indonesia yang tumbuh subur di lereng Gunung Lubuk Raya. Sentra produksi buah Salak Sidempuan sangat luas yang meliputi Kecamatan Angkola Barat, Kecamatan Angkola Timur, Kecamatan Angkola Selatan, Kecamatan Marancar dan Kecamatan Batang Toru.

Kecamatan Angkola Barat merupakan sentra terbesar penghasil salak di Kabupaten Tapanuli Selatan dengan luas tanam 6.500 ha dan produksi 28.665 ton (Lampiran 1). Masyarakat di daerah tersebut merupakan mayoritas petani salak, bahkan di sekitar daerah tersebut juga masih banyak masyarakat yang hidup semata-mata dari berkebun salak. Tanaman salak yang ada di daerah tersebut sudah dibudidayakan secara turun temurun dan terus berkembang ke daerah sekitarnya, sehingga produksi buah salak yang dihasilkan semakin melimpah, apalagi pada saat musim panen besar.

Selain Kecamatan Angkola Barat, daerah lain di sekitar kecamatan tersebut juga menghasilkan salak dalam bentuk buah segar. Dari hasil beberapa daerah di

sekitar kecamatan tersebut dan Kecamatan Angkola Barat sendiri berimbas pada melimpahnya hasil produksi yang mengakibatkan turunnya harga jual hasil produksi petani salak tersebut, yakni berkisar Rp40.000,- per satu pasang (istilah lokal di daerah tersebut yang artinya sama dengan satu karung ukuran 25 kg dengan isi ukuran besar dan kecil). Harga di atas merupakan harga jual tertinggi dari petani salak pada saat ini, Tahun 2021, dimana harga beberapa tahun sebelumnya bisa mencapai Rp70.000; per satu pasang.

Fluktuasi harga yang cenderung menurun tersebut berimbas pada penurunan tingkat pendapatan petani salak di Kecamatan Angkola barat dan daerah produsen salak di sekitarnya. Keadaan seperti ini pernah mengalami puncak jatuhnya harga salah pada Tahun 2006, dimana hasil panen yang melimpah tersebut mengakibatkan harga jual yang sangat rendah, bahkan biaya untuk memanen dan mengangkut hasil panen tersebut lebih besar dibandingkan harga jual. Hal ini mengakibatkan keterpurukan ekonomi petani salak di daerah tersebut.

Pada Tahun 2008 di Kecamatan Angkola Barat luas panen bersih per hektar sebesar 4.000 ton dengan produksi 80.220 ton. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan luas panen bersih menjadi 6100 ha dengan produksi 93.422 ton (Lampiran 2). Dengan peningkatan produksi tersebut dalam periode lima tahun, para petani salak setempat dan daerah sekitarnya hanya dapat menerima kenyataan dengan menurunnya harga jual ke tingkat yang sangat rendah.

Sampai saat ini, masyarakat masih belum melihat peluang lain dalam mengolah hasil produksi mereka untuk meningkatkan pendapatan mereka. Masyarakat setempat hanya pasrah dengan kenyataan yang mereka hadapi tanpa berfikir untuk membuat sesuatu yang baru atau suatu diversifikasi dari produk usahatani yang mereka lakukan selama ini. Diversifikasi dirasakan sangat perlu dilakukan, untuk mengantisipasi melimpahnya hasil panen para petani salak serta memberikan nilai tambah terhadap hasil perkebunan salak masyarakat di Kecamatan Angkola Barat dan wilayah sekitarnya.

Menurut Soekartawi (1999), nilai tambah suatu komoditi dapat ditingkatkan melalui suatu kegiatan industrialisasi di pedesaan dengan memanfaatkan teknologi dan kekuatan sumberdaya alam serta sumberdaya manusia desa yang ada. Peningkatan nilai tambah ini dapat dilaksanakan melalui industrialisasi pedesaan

berbasis pertanian dan sektor pertanian dapat dikatakan sebagai sektor penyanggah ekonomi dalam menggerakkan roda perekonomian. Melihat berbagai fenomena yang mungkin terjadi tersebut, maka diperlukan upaya yang terencana dan terarah untuk mengatasinya. Untuk itu industrialisasi pertanian pedesaan merupakan suatu upaya yang perlu dilakukan sesegera mungkin. Industri pedesaan merupakan usaha ekonomi pedesaan dalam merubah nilai tambah hasil pertanian dan merupakan usaha dalam penerapan teknologi. Untuk itu keberhasilan industri tergantung sejauh mana teknologi dapat diterapkan di lapangan terutama teknologi penanganan pascapanen dan teknologi pengolahan.

Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan sudah mencoba mendorong masyarakat melakukan diversifikasi pengolahan buah salak melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DisPerinDag) Kabupaten Tapanuli Selatan dengan mendirikan suatu Usaha Kecil Menengah (UKM). Hal ini diwujudkan dengan berdirinya UKM Agrina (Agro Rimba Nusantara) sebagai percontohan sekaligus workshop bagi masyarakat pada umumnya dan petani salak khususnya di Kecamatan Angkola Barat dan daerah lain penghasil buah salak di Kabupaten Tapanuli Selatan untuk melakukan diversifikasi produk buah salak segar. Adapun alasan pendirian UKM Agrina tersebut adalah akibat keterpurukan ekonomi petani salak yang mengalami kelebihan produksi pada tahun 2006. Dengan berdirinya UKM tersebut sebagai percontohan sekaligus workshop program diversifikasi tersebut dapat menjadi gambaran bagi masyarakat di Kecamatan Angkola Barat pada umumnya dan kelompok tani setempat pada khususnya.

Selain untuk memberi nilai tambah, diversifikasi produk yang dilakukan akan menekan kerugian petani salak. Diversifikasi produk dapat menciptakan produk baru yang lebih tahan lama dibandingkan buah salak segar, bahkan dapat bertahan sampai lima hari serta memerlukan kreatifitas, inovasi, modal yang memadai, promosi atau komunikasi pemasaran, serta peran pemerintah dalam membina usaha kecil dan menengah di Kecamatan Angkola Barat. Agar diversifikasi produk diminati petani, proses produksi harus berbiaya murah dan proses produksi yang sederhana. Menurut Saudara Gulma selaku salah seorang penggagas berdirinya UKM Agrina dengan adanya program pengolahan buah salak yang didorong oleh pemerintah daerah Tapanuli Selatan, diharapkan dapat

dilaksanakan oleh masyarakat maupun kelompok tani setempat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani salak.

Pada penelitian sebelumnya dengan lokasi Kecamatan Angkola Barat juga, telah dibahas masalah kelayakan usaha pengolahan buah salak segar yang menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang dapat diperoleh sebesar Rp. 149.457.634/tahun dengan hasil perhitungan nilai Penerimaan Total sebesar Rp. 630.000.000; dan nilai Biaya Total sebesar Rp. 480.542.366; artinya usaha tersebut layak untuk dilakukan (Siregar, 2009). Dari penelitian yang dilakukan di daerah sentra penghasil buah salak lainnya, pengolahan yang dilakukan dalam tiga jenis produk menghasilkan nilai tambah yaitu dodol, manisan dan keripik salak menciptakan nilai tambah masing-masing sebesar Rp. 6.234,65/kg, Rp. 10.443,23/kg dan Rp. 2.297,33/kg (Hapsari, 2008).

Permasalahannya sampai saat ini adalah fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih belum bersedia melakukan diversifikasi seperti yang telah dilakukan oleh UKM Agrina ataupun yang dianjurkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Tapanuli Selatan melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Kurangnya minat petani melakukan diversifikasi melalui pengolahan buah salak segar diduga disebabkan karena petani tidak bisa menghitung besar kecilnya nilai tambah yang dihasilkan melalui pengolahan. Atau belum tersedianya pasar yang dapat menyerap hasil produksi, kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan pengolahan sehingga hasil pengolahan bermutu rendah dan cepat rusak, sehingga berpotensi rugi dan bisa jadi petani tidak mempunyai modal untuk membeli alat pengolahan. Oleh karena itu dirasa perlu untuk mengidentifikasi apa penyebab utama keengganan petani dalam melakukan pengolahan salak menjadi berbagai produk olahan melalui penelitian yang akan dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dilihat bahwa daerah kabupaten Padang Sidempuan khususnya di Kecamatan Angkola Barat, produksi salak demikian berlimpah sehingga sangat potensial untuk dilakukan upaya peningkatan diversifikasi sesuai yang dianjurkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Bentuk diversifikasi yang dapat meningkatkan nilai tambah produk salak saat ini, yang cukup digemari oleh konsumen adalah produk kripik salak, dodol salak, kurma salak dan manisan salak. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Seberapa besar nilai tambah yang diperoleh dari diversifikasi pengolahan salak segar menjadi berbagai produk antara lain kripik salak, dodol salak, kurma salak dan manisan salak.
2. Apa saja kendala yang mempengaruhi petani salak di Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan sehingga enggan melakukan diversifikasi produk buah salak.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menghitung nilai tambah pengolahan buah salak menjadi berbagai produk olahan (diversifikasi produk) di Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Mengidentifikasi kendala yang mempengaruhi petani salak di Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan sehingga enggan melakukan diversifikasi produk buah Salak.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah pemahaman mengenai diversifikasi produk dan pengaruhnya bagi masyarakat di Kecamatan Angkola Barat dan wilayah sekitarnya.

2. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai kajian atau masukan bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan mengenai diversifikasi Produk Salak yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani salak di Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.



